



BENTUK PENYAJIAN TARI ZAPIN PEKAJANG DI SANGGAR BUANA KOTA BANDA ACEH

Dara Ananda Suraya Tiba^{1*}, Tri Supadmi¹, Tengku Hartati¹

¹ Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Bentuk penyajian tari Zapin Pekajang di Sanggar Buana Kota Banda Aceh”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk penyajian tari Zapin Pekajang di Sanggar Buana Kota Banda Aceh. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk penyajian tari Zapin Pekajang di sanggar buana Kota Banda Aceh. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah penari dan pelatih sanggar buana. Objek dalam penelitian ini adalah tari Zapin Pekajang. Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Zapin Pekajang termasuk ke dalam tari tradisional dari Johor, Malaysia. Penggunaan unsur gerak pada tarian ini tidak terlalu banyak, tarian ini cenderung menggunakan pola lantai yang beragam. Tari Zapin Pekajang ini berasal dari salah satu kampung yang berada di Johor. Tarian ini menceritakan bagaimana perjalanan pemuda-pemudi yang ingin mendapatkan pasangan hidup mereka. Tari ini memiliki 3 ragam gerak, yaitu ragam gerak Dua, Tiga dan lima. Di dalam ragam gerak terdapat pembatas antara ragam gerak satu dengan ragam gerak lainnya yang disebut dengan kopak. Tari ini memiliki 20 pola lantai dan 8 orang penari diantaranya 4 penari pria dan 4 penari wanita. Tata rias yang digunakan pada tari Zapin Pekajang adalah tata rias cantik. Tata busana yang digunakan pada tari Zapin Pekajang adalah busana adat Melayu seperti celana hitam, baju Melayu lengan panjang dan songket. Bentuk sanggul yang digunakan sama seperti sanggul Aceh pada umumnya dengan perlengkapan hiasan kepala berupa mahkota dan bunga. Properti yang digunakan adalah bunga telur. Tarian ini tidak menggunakan musik langsung, melainkan audio. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian zapin ini adalah gambus, rebana, gendang dan marwas.

Kata kunci: *Bentuk penyajian, tari Zapin Pekajang*

PENDAHULUAN

Kesenian adalah segala perbuatan yang timbul dari perasaan sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia dalam hal positif. Kesenian sebagai hasil ekspresi jiwa manusia yang mengandung pesan budaya yang terwujud dalam bermacam-macam bentuk seperti seni drama, tari, dan musik. Kesenian muncul dalam seluruh kebudayaan manusia di seluruh dunia ini, karena pada dasarnya manusia memerlukan pemuasan dan kebutuhan akan keindahan (estetika).

Kesenian dapat dihasilkan dari kelompok masyarakat itu sendiri, yang tidak dipengaruhi dari kesenian luar. Namun di sisi lain ada juga seni yang diadopsi dari kesenian luar. Melayu merupakan satu kelompok etnik (ras) besar di dunia. Etnik melayu mendiami beberapa negara seperti Malaysia, Filipina, Singapura, Myanmar, Brunei Darussalam, dan Indonesia.



Di Indonesia etnik melayu terdapat di beberapa provinsi yaitu daerah Tamiang di Provinsi Aceh, Pesisir Timur Sumatera Utara. Aceh merupakan salah satu provinsi yang memiliki etnik melayu, khususnya daerah Aceh Tamiang. Seiring berjalannya waktu, kesenian melayu terutama seni Tari telah merambah hampir di seluruh Aceh, seniman-seniman yang mampu dan mahir dalam berkesenian melayu mengekspresikannya ke dalam tarian-tarian yang digarap maupun tarian yang diadopsi langsung dari negara Melayu itu sendiri.

Sanggar adalah suatu tempat atau wadah yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan. Sanggar seni termasuk ke dalam pendidikan nonformal dan biasanya didirikan secara mandiri atau perorangan. Di dalam sanggar ada kegiatan yang sangat penting, yaitu mengolah, dan membina seni bagi para seniman, diantaranya adalah seni tari.

Tarian Zapin Pekajang ini bisa kita jumpai di sanggar BUANA (Budaya Aceh Nusantara) Banda Aceh. Sanggar ini berdiri pada tanggal 19 Januari 1999 yang dipelopori oleh Khairul Anwar. Sanggar ini merupakan sebuah wadah seni yang memperkenalkan budaya Nusantara.

Zapin adalah tarian rumpun Melayu yang menghibur dan juga memiliki pesan agama di dalamnya. Zapin berkembang di kalangan masyarakat Riau yang sarat dengan beberapa tata nilai. Zapin dipercayai dibawa oleh mubaligh-mubaligh dan pedagang-pedagang dari Timur Tengah kira-kira sekitar abad ke 15. Kebanyakan mubaligh-mubaligh dan pedagang-pedagang ini datang dari tanah Arab dan Parsi. Zapin berasal dari bahasa Arab yaitu “Zafn” yang mempunyai arti pergerakan kaki cepat mengikuti rentak pukulan.

Pada mulanya tarian ini adalah sebagai tarian hiburan di Istana setelah dibawa dari Hadramaut, oleh para pedagang Yaman. Tari zapin telah mengalami penyesuaian dari segi bentuk dan ragamnya. Dengan itu tarian zapin pekajang merupakan salah satu pecahan dari Zapin Zohor. Tarian Zapin pekajang merupakan salah satu tarian Melayu tradisional yang memiliki rangkaian gerak yang indah, serta diatur dengan norma-norma kesopanan. Tari ini dalam komposisinya memiliki tiga peringkat, yaitu peringkat satu sebagai pembuka tari, peringkat kedua gerak serta lenggang tari, dan peringkat ketiga adalah penutup tari. Salah satu keunikan yang dapat dilihat dari tari ini adalah gerak-gerak yang dilakukan oleh penari Zapin tidak hanya sekedar gerak biasa, tetapi gerak-gerak tersebut memiliki makna tersendiri.

Sembah Alif adalah salah satu nama ragam gerak pertama atau yang disebut salam pembuka. Gerak ini dilakukan dengan membuat garis lurus ke muka dan ke belakang sesuai dengan hitungan, kemudian membalikkan badan secara keseluruhan. Gerak ini memiliki makna yaitu sikap rendah diri dan menghargai para tamu yang hadir. Keunikan lain dapat kita lihat pada sikap gerak yang dilakukan oleh penari, yakni tidak dibiasakan penari Zapin melakukan goyang pinggul, walaupun saat ini tari Zapin telah berkembang sebagai tari pertunjukan dan dipertontonkan di hadapan orang banyak, hal ini bertujuan untuk mendidik sopan santun penari di hadapan penonton. Tarian ini hanya ditarikan oleh para lelaki saja. Tetapi seiring berjalannya waktu, tarian ini juga ditarikan oleh wanita dan menarikannya secara berpasang-pasangan. Interaksi antar penari satu dengan yang lainnya tetap terjadi, walaupun begitu interaksi tersebut tidaklah keluar dari norma-norma Islami.

Berdasarkan pengamatan mengenai tari Zapin Pekajang maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang Bentuk Penyajian Tari Zapin Pekajang. Adapun judul penelitian ini adalah “Bentuk Penyajian Tari Zapin Pekajang di sanggar Buana Kota Banda Aceh”



KAJIAN TEORI

1 Pengertian Tari

Tari merupakan salah satu jenis kesenian yang menggunakan tubuh sebagai alat utama dan gerak menjadi media dasar dalam mengungkapkan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak yang indah.

2 Jenis-Jenis Tari

Suwandi (2005:107) mengemukakan “atas dasar pola garapannya tari-tarian di Indonesia dapat dibagi menjadi dua, yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru”.

1. Tari Tradisional

Menurut Yayat (2014:55) “tari tradisional merupakan suatu tarian yang pada dasarnya berkembang di suatu daerah tertentu yang berpedoman luas dan berpijak pada adaptasi kebiasaan secara turun temurun yang dianut oleh masyarakat yang memiliki tari tersebut”. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan tari tradisional adalah tari yang sudah lama ada sampai saat ini sebagai warisan budaya turun temurun yang menjadi ciri khas daerah tertentu.

2. Tari Kreasi Baru

Menurut Suwandi (2005:108) “Tari kreasi adalah jenis tari yang koreografernya masih bertolak dari tari tradisioanal atau pengembangan pola-pola yang sudah ada”. Selanjutnya menurut Sukimin (2012:54), “tari kreasi baru ada dua macam, yaitu tari kreasi baru yang masih berpolakan tradisi dan tari kreasi baru yang tidak berpolakan tari tradisional”.

3. Bentuk Penyajian Tari

Bentuk penyajian terdiri dari dua kata, bentuk berarti wujud dan penyajian artinya penampilan yang ada untuk ditampilkan (pertunjukan).

Menurut Ariani (2006:327) “Bentuk penyajian adalah sesuatu yang mengandung nilai pembaharuan yang memperlihatkan hasil akhir berupa peralatan atau benda dalam suatu pertunjukan”. Pada bentuk penyajian akan dibahas mengenai susunan penyajian dari awal sampai penyajian berakhir. Maka bentuk penyajian adalah bagaimana cara menyajikan dan waktu disajikan, juga segala perlengkapan dan properti yang dibutuhkan dalam suatu penyajian tari tersebut.

Menurut Moelyono (2000:768) “Bentuk penyajian adalah suatu yang dipertontokan, atau diperagakan baik secara langsung oleh suatu media atau individu/kelompok dalam suatu pertunjukan”.

Bentuk penyajian yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah bentuk penyajian suatu pertunjukan tari dengan segala unsur-unsur pelengkap atau pendukung dalam menyajikan suatu karya tari yang terdiri dari 1) Gerak, 2) Musik, 3) Pola Lantai, 4) Properti, 5) Tata Busana dan 6) Tata rias. Bagian-bagian ini akan dijelaskan sebagai berikut

4. Gerak

Gerak adalah suatu proses tenaga yang membutuhkan ruang dan waktu. Walaupun substansi tari adalah gerak, tetapi gerak-gerak di dalam tari itu bukanlah gerak yang realita, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspesif dari diri seseorang. Menurut Martin



(Sudarsono, 2003:81) “Gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Gerak tidak hanya terdapat pada denyutan-denyutan di seluruh tubuh manusia untuk tetap dapat memungkinkan manusia hidup tetapi gerak juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia”.

5. Musik Iringan

Musik dan tari adalah pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Iringan di dalam tari memegang peranan penting. Suatu tarian tidak hanya dilakukan dengan menggunakan alat musik, tetapi suara, tepukan, petikan jari atau hentakan kaki juga bisa menjadi iringan suatu tarian. Moelyono (2000:602) “Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi suara yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan”.

6. Pola Lantai

Pola lantai adalah arah kemana penari menuju dari titik satu ke titik lainnya dan arah hadap berlawanan penari dengan penari lainnya. Menurut Wahyuni (2006:39) “Pola lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui penari”. Perpindahan pola lantai sering digunakan di waktu pertukaran gerak dan perubahan musik. Pola lantai dapat dibuat dalam beberapa macam: kedepan, kebelakang, kesamping kiri-kanan, diagonal atau menyudut, maju atau mundur, dan sebagainya. Pola lantai dapat dibentuk dalam beberapa bentuk: bentuk segitiga, segiempat, bulat, huruf V, L, serta dapat dibentuk angka 8 (delapan), garis lengkung atau spiral atau kombinasi antara garis lurus dan garis lengkung, disamping itu dapat pula dibuat simetris dan asimetris.

7. Properti

Properti merupakan hal yang sangat diperlukan dalam penyajian suatu tarian, karena dapat memperkuat isi cerita di dalam tarian tersebut.

Menurut Sugianto (2004:159) “Properti merupakan segala kelengkapan dan peralatan dalam penampilan atau peragaan menari”. Properti tari tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan koreografi. Ada dua macam properti, yaitu *dance property*/properti tari dan *stage property*/perlengkapan panggung. *Dance property* terdiri dari peralatan tari yang dipegang penari secara langsung. Properti panggung adalah semua peralatan yang berada di atas panggung dan menjadi sarana yang langsung maupun tidak langsung melengkapi konsep suatu koreografi.

8. Tata Busana

Tata busana sangat diperlukan dan penting dalam penyajian suatu tarian. Fungsi dari busana sendiri adalah untuk mendukung tema atau isi sebuah tari. Busana juga berfungsi untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu penyajian tari.

9. Tata Rias

Tata rias merupakan hal yang sangat diperlukan dalam penyajian suatu tarian. Tata rias terkait erat dengan tema tari yang dibawakan, karena dapat mengubah karakter tokoh yang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan.



10. Panggung/Pentas

Panggung merupakan salah satu yang dibutuhkan dalam sebuah pertunjukan karya seni tari. Panggung adalah tempat pertunjukan. Endo (2006:151) mengatakan bahwa “panggung adalah suatu tempat dimana para aktor bermain sebuah pertunjukan, adapun dua macam panggung yaitu panggung proscenium dan panggung arena”

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data serta keterangan yang lengkap mengenai bentuk penyajian tari Zapin Pekajang di sanggar Buana Banda Aceh, maka digunakan pendekatan kualitatif sesuai dengan permasalahan mengenai bentuk penyajian tari Zapin Pekajang.

Menurut Sukmadinata (2003:60) pendekatan kualitatif adalah “suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsi dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif yaitu jenis penelitian yang berusaha untuk menghasilkan gambaran yang berkenaan dengan masalah yang timbul pada masa sekarang ini. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sukardi (2010:157) “metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya”. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk mendapatkan data-data yang akurat serta memberikan pemahaman terkait dengan penelitian ini.

Menurut Nasution (2003:43) “Lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi sosial yang dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat diobservasi”. Lokasi dilakukannya penelitian ini adalah di sanggar BUANA (Budaya Aceh Nusantara) Banda Aceh, mengapa penelitian ini dilakukan di sanggar BUANA (Budaya Aceh Nusantara), karena hanya sanggar ini yang mengembangkan tari-tari melayu khususnya Zapin di Banda Aceh. Subjek pada penelitian ini adalah pelatih dan penari sanggar BUANA (Budaya Aceh Nusantara) Kota Banda Aceh dan objek pada penelitian ini adalah tari Zapin Pekajang.

Penulis memperoleh data dari pengurus di sanggar BUANA (Budaya Aceh Nusantara), Kota Banda Aceh. Adapun beberapa narasumber yaitu:

- (1) Ketua sanggar Buana
- (2) Pelatih sanggar Buana
- (3) Penari sanggar Buana
- (4) Pemusik sanggar Buana

Teknik pengumpulan data dilakukan bermaksud untuk memperoleh data yang relevan dan akurat. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Penyajian Tari Zapin Pekajang

Bentuk Penyajian yang dimiliki setiap masing-masing tarian berbeda. Pada setiap bentuk penyajian sebuah tarian tidak terlepas dari beberapa elemen seperti gerak, pola lantai, tata rias, tata busana, musik pengiring dan pentas. Seperti yang dikemukakan Sumaryono (2006:90-93)



bahwa “didalam bentuk penyajian haruslah memperhatikan beberapa aspek keserasian dalam penyajian tari seperti gerak, pola lantai, rias dan busana, properti serta musik pengiring”.

Poerwadarminto (2000:137) mengemukakan bahwa, “bentuk adalah rupa, susunan, dan gaya.” Pada bentuk penyajian akan dibahas mengenai susunan penyajian dari awal sampai penyajian berakhir. Maka bentuk penyajian adalah bagaimana cara menyajikan dan waktu disajikan, juga segala perlengkapan dan properti yang dibutuhkan dalam suatu penyajian tari tersebut.

Moelyono (2000:768) menyatakan “Bentuk penyajian adalah suatu yang dipertontokan, atau diperagakan baik secara langsung oleh suatu media atau individu/kelompok dalam suatu pertunjukkan”.

Bentuk penyajian yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah bentuk penyajian suatu pertunjukkan tari dengan segala unsur-unsur pendukung dalam menyajikan suatu karya tari yang terdiri dari 1) Gerak, 2) Musik, 3) Pola Lantai, 4) Properti, 5) Tata Busana dan 6) Tata rias. Bagian-bagian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Tari *zapin pekajang* merupakan tari berkelompok karena ditarikan lebih dari dua orang secara bersama-sama. Di sanggar Buana tarian *zapin pekajang* ini ditarikan 8 orang tari, terdiri dari 4 penari wanita dan 4 penari pria. Tari *zapin pekajang* banyak bermain dengan pola lantai. Gerakan yang digunakan hanya tiga ragam gerak saja, yaitu ragam gerak dua, tiga, dan ragam gerak lima. Selain itu juga menggunakan ragam kopak sebagai penghubung antara ragam gerak satu dengan ragam gerak lainnya serta sebagai penutup tarian. Tarian ini memiliki empat fase, fase pertama terdiri dari ragam dua dan ragam tiga, fase kedua terdiri dari ragam lima dan ragam tiga, fase ketiga terdiri dari ragam kedua dan ketiga dan fase keempat terdiri dari ragam gerak tiga dan lima. Dari fase satu ke fase lainnya diubungkan dengan gerak kopak, diakhir fase empat ditutup lagi dengan kopak.

Secara keseluruhan gerak tari *zapin pekajang* ini menggambarkan sepasang penari dengan sekuntum bunga di tangan, seakan memberikan isyarat ia belum berpunya, dengan harapan bunga itu dapat di terima oleh wanita pilihan. Dengan penuh kehalusan dan kelembutan rentak gerak lengoknya ia memberi kesan rasa yang selalu mengedepnkan kesopanan. Meskipun mengandalkan kelincahan kaki yang tak boleh diangkat terlalu tinggi dan menghindari gerakan mundur, menyiratkan tentang, bagaimana kehidupan harus terus maju, dan selalu berusaha dalam mendapatkan dambaan hati. Pada akhirnya mereka menemukan dambaan hatinya yang digambarkan dengan gerakan pulang saling berpasangan.

Tata rias merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tari. Fungsi rias dalam tari pada dasarnya mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang di bawakan, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yayat (2007:53) bahwa tata rias merupakan “cara mendandani pemain dalam memerankan tokoh tertentu agar lebih meyakinkan”. Tata rias yang digunakan dalam tari *zapin pekajang* ialah rias cantik, dimana warna-warna *eye shadow*, lipstik dan lainnya dapat disesuaikan dengan warna baju dan songket.

Tata busana sesungguhnya tidak berbeda dengan konsep pada tata rias. Dimana tata busana yang dikenakan oleh penari sesungguhnya mendukung penampilan tari yang akan ditampilkan. Hal ini diperkuat oleh Yayat (2007:53) bahwa “tata busana tari adalah pengaturan secara keseluruhan busana yang harus dipakai oleh penari sesuai peran yang dibawakan”. Seiring dengan perkembangan zaman, busana tari dapat disesuaikan dengan kebutuhan tariannya.



Busana atau pakaian yang digunakan oleh penari *zapin pekajang* adalah baju Melayu, celana panjang dengan bordir dibawah kaki, dan songket. Kemudian untuk mendukung penampilan dalam tari, maka penari *zapin pekajang* juga menggunakan asesoris dalam menari, adapun asesoris yang digunakan penari dalam tari *zapin pekajang* ialah ciput ninja, kain tile, bunga, mahkota, sanggul, tali pinggang, baju Melayu, songket, dan *tanja*.

Musik merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari tari. Keduanya saling mengisi, dan merupakan perpaduan yang harmonis. Dimana dalam menari, musik dan tari harus disesuaikan. Seperti yang diungkapkan oleh Moelyono (2000:602) bahwa “musik adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi)”. Musik pengiring yang digunakan dalam tari *zapin pekajang* bersifat musik eksternal. Eksternal yaitu bunyi yang bersumber dari luar penari atau instrument musik tersebut berasal dari bunyi seperti yang digunakan pada tari *zapin pekajang* adalah Audio langsung. Adapun beberapa tempo musik yang terdapat pada tari *zapin pekajang* ini ialah bertempo sedang.

Properti merupakan hal yang sangat diperlukan dalam penyajian suatu tarian, karena properti untuk mendukung suatu tari yang memperkuat isi cerita tarian tersebut. Pada tari *zapin pekajang* ini hanya menggunakan satu properti saja, yaitu bunga telur.

Pentas adalah tempat untuk menampilkan suatu pertunjukan. Seperti yang telah diungkapkan Jazuli (dalam Riva, 2012:18) bahwa “suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri”. Untuk mendukung penampilan tari *zapin pekajang* tentu memerlukan pentas atau panggung. Pentas atau panggung yang digunakan dalam tari *Zapin Pekajang* ialah pentas prosenium, dimana dalam menampilkan pertunjukan *zapin pekajang* para penonton hanya dapat melihat dari sisi depannya saja.

KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di sanggar *BUANA* Kota Banda Aceh, maka di sini penulis membuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tari *Zapin Pekajang* adalah sebuah tari yang menggambarkan sekelompok pemuda pemudi yang ingin mencari dambaan hati.
2. Tarian ini ditarikan oleh empat orang wanita dan empat orang pria yang membawa bunga telur sebagai properti tari. Pakaian tari terdiri dari pakaian Melayu seperti songket, ciput ninja, kain tile, bunga, sanggul, tali pinggang, baju Melayu, songket, *tanja*. Iringan tari berupa musik audio.
3. Pola lantai pada tarian ini lebih cenderung memakai pola lantai bersaf, berjajar dan lingkaran. Tari *Zapin Pekajang* memiliki gerakan yang digunakan hanya tiga ragam gerak saja, yaitu ragam gerak dua, tiga, dan ragam gerak lima. Selain itu juga menggunakan ragam kopak sebagai penghubung antara ragam gerak satu dengan ragam gerak lainnya serta sebagai penutup tarian.
4. Tarian ini memiliki empat fase, fase pertama terdiri dari ragam dua dan ragam tiga, fase kedua terdiri dari ragam lima dan ragam tiga, fase ketiga terdiri dari ragam kedua dan ketiga dan fase keempat terdiri dari ragam gerak tiga dan lima. Dari fase satu ke fase lainnya



dihubungkan dengan gerak kopak, diakhir fase empat ditutup lagi dengan kopak.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang peneliti ajukan, adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Peneliti berharap kepada pemerintah Aceh agar masyarakat Aceh mengetahui bagaimana bentuk penyajian tari *Zapin Pekajang*.
2. Kepada mahasiswa/i Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, FKIP Unsyiah agar dapat ikut mensosialisasikan tari *Zapin Pekajang* sehingga dapat menjadi salah satu bahan masukan bagi pembaca khususnya mahasiswa/i Sendratasik terkait dengan bentuk penyajian tari *Zapin Pekajang*
3. Kepada para seniman khususnya sanggar *BUANA* agar memperkenalkan tari ini kepada masyarakat Aceh sebagai salah satu potensi budaya dalam hal kebudayaan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: RinekaCipta
- Endo. 2006. *Tari Tontonan Kesenian Nusantara*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Perpustakaan Indonesia.
- Hafnidar, 2004. *Wawasan Seni Tari: Pengetahuan Praktis bagi Guru Seni Tari*. Universitas Negeri Malang: Perpustakaan Nasional (KDT).
- Moelyono, Anton M. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, J. Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nurwani. 2013. *Pengetahuan Seni Tari*. Medan. FBS Unimed.
- Soedarsono. 2000. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyanto, dkk. 2004. *Kesenian untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Cv. Alfabeta Bandung.
- Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Sulastianto, Herry dkk. 2008. *Seni Budaya SMP Kelas VII*. Bandung: Grafind
- Suwandi. 2005. *Berkarya Seni untuk SMP*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Wahyuni, Utik. 2006. *Seni Budaya untuk SMA/MA Kelas XI*. Solo: Cv. Sindunata.
- Yayat, Nursantara. 2005. *Seni Budaya untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga